

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini, Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki perkembangan pesat pada bidang teknologinya, salah satu dari itu adalah internet. Pada internet, komunikasi dapat berkembang begitu pesat.

Dengan komunikasi, seseorang dapat menjalin sebuah interaksi sosial secara tidak langsung tanpa harus bertatap muka satu sama lain.

Hanya dengan mengakses internet, seseorang dapat berkenalan satu sama lain, berdiskusi, bahkan menjalin relasi. Adanya ketergantungan pada internet menjadi sesuatu yang sulit dihindarkan dalam perkembangan dunia globalisasi. Tanpa disadari, dengan hadirnya internet di tengah masyarakat ini membuat penyebaran informasi ke seluruh dunia semakin cepat.

Selain dampak positif yang didapatkan dari internet, terdapat juga dampak negatif yang harus diperhatikan, seperti hadirnya teknologi informasi dan komunikasi tersebut telah mengubah perilaku serta pola hidup masyarakat secara global. Adanya perkembangan tersebut, telah menyebabkan dunia menjadi tanpa batas dan menyebabkan perubahan sosial, budaya, ekonomi dan penegakan hukum.

Pada penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerjasama dengan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia, mengatakan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 telah didominasi oleh kaum remaja, yaitu usia 15-19 tahun dengan persentase sebesar 91% dan dewasa awal, yaitu usia 20-24 tahun dengan persentase sebesar 88,5%. Sedangkan kontribusi pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan, pada seseorang yang berkuliah sebesar 92,6% dengan urutan ketiga tertinggi. Serta kontribusi pengguna internet berdasarkan pekerjaan, mahasiswa menduduki peringkat 5 tertinggi, yaitu sebesar 92,1%. Dengan besarnya angka penggunaan internet di kalangan remaja ini telah menimbulkan kekhawatiran tentang sisi negatif dari internet, salah satunya yaitu *cybersex*, karena pada *survey* yang telah dilakukan oleh APJII tersebut, sebesar 55,9% dari mereka pernah mengalami secara tiba-tiba muncul konten porno pada konten yang sedang dikunjungi.

Menurut Djatmiko (Lestari, 2014:67), internet telah meleburkan fakta dan fantasi, membobol dinding pembatas antara realitas dan imajinasi, bagi remaja yang dalam fase perkembangan mudah terjebak dan kecanduan dalam *cybersex*.

Canners, Delmonico, dan Griffin (2001) memberikan beberapa kategori bentuk perilaku *cybersex*, seperti mengakses pornografi di internet dalam bentuk cerita teks, game, majalah, gambar, video dan film. Untuk dapat mengakses situs pornografi di internet saat ini adalah hal yang mudah bagi siapapun, karena perkembangan konten dan situs seksual

yang semakin meningkat setiap harinya. Bentuk perilaku *cybersex* yang lainnya adalah *real time* dengan pasangan fantasi atau *chatting* yang memuat obrolan erotis dengan teman *chat*, bahkan terdapat beberapa orang yang sampai menggunakan *web camera* untuk melihat pasangan mereka sehingga terlihat seperti sedang bertatap muka secara langsung.

Salah satu penyebab pornografi dan perilaku seksual yang saat ini sedang banyak terjadi di masyarakat antara lain karena banyaknya konten seksual di internet yang semakin mudah untuk diakses. Hal ini sama seperti yang telah dinyatakan oleh Arist Merdeka Sirait (Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak) pada Kompas, bahwa Indonesia adalah negara terbesar ketiga di dunia sebagai pembuat dan pengguna situs pornografi setelah China dan Turki (nel/NDY, 2012). Menurut Koran Harian Kompas, terdapat lima kota di Indonesia yang menjadi pengakses pornografi terbanyak, diantaranya adalah Bandung, Jakarta, Malang, Surabaya dan Yogyakarta, yang notabeneanya merupakan kota pelajar dan memiliki banyak mahasiswa (Dialektika, 2015).

Menurut penelitian dari Christensen & Hyde (2010), beredarnya pornografi di internet tersebut tidak dapat lepas dari faktor rendahnya pengetahuan akan bahaya pornografi terhadap diri sendiri. Di sisi lain, seksualitas dan pornografi merupakan hal yang berbahaya bagi siapapun, terlebih lagi jika dikonsumsi secara terus menerus. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan fakta bahwa bahaya seksualitas dan pornografi pada kinerja otak manusia. Zat kimia *dopamine* yang berada pada syaraf otak menciptakan sensasi gairah dan dapat menciptakan

kesenangan, ketergantungan yang kuat dan akan menambah intensitasnya terus menerus, bahkan ketergantungan seksualitas dan pornografi lebih kuat daripada kecanduan *kokain*. Zat kimia di otak berupa *neuropinefrin* akan terlepas dan menyebabkan otak mengingat hal detail terkecil dari setiap konten seksual dan pornografi yang dilihat. *Oksitosin* di otak juga akan terlepas ketika individu melihat yang berbau seksualitas dan tayangan pornografi. Zat terakhir yang terlepas ketika berhubungan dengan pornografi dan seksualitas adalah *serotonin*, yaitu dapat menimbulkan *coping* atau pelarian ketika individu mengalami masalah dan membutuhkan ketenangan.

Wahyuningsih (2012) mengatakan bahwa terdapat penelitian lain yang mendukung bahwa adanya bahaya seksualitas dan pornografi dari Dr. Mark yang menyatakan bahwa pornografi merusak lima bagian otak, terutama pada *pre-frontal*. Kerusakan otak bagian ini akan menurunkan prestasi akademik, dikarenakan individu tidak mampu membuat perencanaan, tidak mampu mengontrol hawa nafsu dan emosi, serta tidak mampu mengambil keputusan karena pada bagian otak tersebut memiliki peran sebagai pengendali *impuls*.

Selain masalah biologis pada otak, pornografi juga mempengaruhi sisi psikologis hingga perilaku individu. Seperti hasil penelitian mengenai pornografi dan seksualitas di internet yang dilakukan oleh Cooper dkk. (2000), menyatakan bahwa individu yang melihat tayangan pornografi di internet secara terus menerus termasuk dalam kriteria permasalahan seksual kompulsif. Dari penelitian tersebut, menonton atau melakukan

kegiatan yang berbau pornografi dan seksual karena akses internet yang semakin mudah, sehingga muncul perilaku baru yang menyimpang, yaitu *cybersex* (Head, 2004; Young, 2008; dalam Thowig & Crosby, 2010; Hyde & Christensen, 2010).

Perilaku *cybersex* banyak dilakukan oleh remaja dan mahasiswa, seperti yang telah diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Goodson dkk. yang menyebutkan bahwa remaja dan dewasa (11-24 tahun) menggunakan internet untuk seksual edukasi, hiburan, serta tayangan pornografi yang saling ditularkan oleh kegiatan orang dewasa di internet (Boies & Young, 2004). Hal ini selaras dengan pernyataan dari psikolog perkembangan (Santrock, 2012), yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa awal dimana rasa ingin tahu dan dorongan seksual meningkat, serta membutuhkan kepuasan seksual dan mengejar afiliasi.

Menurut Berk (2012), *National Health and Social Life Survey* menambahkan bahwa pada masa dewasa awal, kegiatan melihat tayangan seksual semakin meningkat dan gaya hidup seksual menjadi semakin luas. Penjelasan dari perkembangan remaja dan dewasa awal tersebut menjelaskan bahwa remaja dan dewasa awal sangat rawan untuk mengeksplorasi pemuasan seksualnya dengan menggunakan internet, karena bentuk kelekatan pada masa ini sudah mulai berubah, hal tersebut melebihi dari cinta, yaitu didasarkan pada pemuasan nafsu.

Hasil *survey* dari PUSAKOM UI menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 18-25

tahun. Hasil dari penelitian tersebut menjadi patokan bahwa pelaku *cybersex* mayoritas adalah usia remaja dan memasuki dewasa awal. Pada masa ini, individu akan merasa dilema untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan hal yang bertentangan dengan agama dan berdampak bahaya bagi dirinya, sehingga terjerumus dalam perilaku seksual pranikah. Terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa dampak dari *cybersex* yaitu dapat merangsang hasrat seksual sehingga membuat individu langsung melakukan apa yang mereka lihat atau *acting out* (Anisah, 2016; Elisa, 2016).

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang membahas tentang keterkaitan antara *cybersex* dan *pre-marital sex* atau perilaku seksual pranikah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zunita dkk. (2016) yang dilakukan pada 87 orang responden menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual siswa.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk. (2011) pada 200 orang responden menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual premarital.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013) pada mahasiswa yang berada di Asrama mahasiswa Bali menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Annisaa dkk. (2013) menyebutkan dalam penelitiannya dengan subjek sebanyak 62 responden, bahwa ada hubungan antara akses media pornografi internet dengan sikap seksual pranikah pada remaja kelas XI di SMA Negeri I Banglipo Bantul Yogyakarta tahun 2013.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisa dkk (2017) pada 83 orang responden menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara paparan *cyberporn* dengan perilaku masturbasi pada remaja Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian yang paling terbaru dilakukan pada tahun 2019 oleh Arya dkk. dengan jumlah sampel sebanyak 124 siswa menyimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat perilaku seksual remaja. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara kedua hal tersebut.

Menurut Feist (2010), seks telah menjadi suatu permasalahan pada zaman modern ini. Masyarakat telah berpindah dari masa ketika melakukan hubungan seks membuat seseorang penuh dengan rasa bersalah dan cemas, menjadi ketika tidak melakukan hubungan seks mengakibatkan rasa bersalah dan cemas.

Sarwono (2001) menyebutkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku tersebut bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku seksual pranikah yaitu perilaku seks yang dilakukan tanpa

melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Amrillah, 2007).

Hasil data *survey* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Bandung, Jakarta, dan Surabaya) pernah berhubungan seks pranikah. Dari *survey* KPAI tersebut diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet (Ika, 2011).

Menurut penelitian dari Uecker (2015), perilaku seks pranikah merupakan permasalahan sekaligus fenomena sosial yang kian lazim dijumpai di dalam masyarakat. Pergeseran norma baik-buruk dan benar-salah, terutama dalam konteks seksualitas semakin jelas terlihat. Pada kelompok remaja, perilaku seks pranikah semakin dianggap normatif dan menjadi hal yang tabu lagi seperti dahulu. Salah satu bentuk perilaku seks pranikah yang paling permisif adalah dilakukannya hubungan seks. Mahasiswa sendiri telah lama disebutkan sebagai kelompok yang rentan sekaligus juga aktif terlibat dalam perilaku seks pranikah.

Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara perilaku *cybersex* dengan *pre-marital sex* (perilaku seksual pranikah), seperti penelitian yang dilakukan oleh Murti (2008) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara usia, paparan pornografi di media massa, frekuensi paparan melalui majalah, koran, tabloid, novel, televisi, radio, games PC, telfon seks dengan tingkat perilaku seksual siswa.

Ani dkk. (2010) melakukan penelitian dengan subjek sebanyak 1415 siswa sebagai responden, dan dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak menunjukkan bukti yang kuat adanya hubungan sebab akibat antara pemaparan pornografi dengan perilaku seksual siswa.

Terdapat juga penelitian dari Aidil (2014) yang mengemukakan bahwa frekuensi paparan pornografi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual.

Penelitian oleh Uci dkk. (2014) menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang diuji menggunakan uji regresi logistik berganda, menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh pada perilaku seksual remaja adalah adaptasi dengan *peer group*.

Sudirman (2015) melakukan penelitian dengan sampel sebanyak 117 orang remaja, menyebutkan bahwa hasil dari analisis regresi logistik yang telah diuji, ditemukan bahwa variabel yang paling dominan berkontribusi terhadap terjadinya perilaku seksual remaja adalah kontrol diri.

Dalam penelitian Hasli dkk. (2016) dengan sampel sebanyak 99 orang responden menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah keterpaparan materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Abadi (2015) dengan subjek sebanyak 187 responden mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat lemah antara mengakses pornografi melalui fasilitas handphone dengan

perilaku seksual remaja usia 16-19 tahun di SMA Muhammadiyah Kota Malang.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua hal tersebut juga tidak selalu berkaitan.

Peneliti mewawancarai 20 orang mahasiswa di Universitas X di Kota Bandung, dan 14 dari 20 orang tersebut pernah melakukan perilaku *cybersex*, seperti menonton tayangan pornografi, *chat sex*, *phone sex*, dan *videocall sex*. Selain itu, mahasiswa tersebut juga pernah melakukan perilaku seksual pranikah (*pre-marital sex*), seperti dari yang paling ringan, yaitu berpegangan tangan, sampai dengan tahapan paling berat, yaitu *sexual intercourse*. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, pada universitas ini pun terdapat beberapa mahasiswa yang hamil diluar nikah karena melakukan *pre-marital sex* (perilaku seksual pranikah).

Dari yang telah dipaparkan diatas, seperti perbedaan dari hasil penelitian,, hasil wawancara dan fenomena yang terjadi pada Universitas X tersebut, serta penelitian tentang *cybersex* yang masih jarang dikaitkan dengan *pre-marital sex*, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku *cybersex* terhadap *pre-marital sex* pada universitas tersebut dengan mengangkat judul “Hubungan Antara Perilaku *Cybersex* dengan *Pre-marital Sex* pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan berkembangnya internet yang semakin pesat dan mudah untuk di akses, seseorang atau khususnya mahasiswa, menjadi lebih mudah melihat konten yang kurang pantas untuk dilihat, seperti hal-hal yang berbau seksual di internet. Mahasiswa disebut sebagai pengguna internet terbanyak dan sedang berada pada usia eksplorasi, yaitu ingin mencoba hal-hal baru. Hal tersebut yang dianggap rentan karena pada masa eksplorasi, seseorang ingin mencoba hal yang telah dilihatnya, termasuk melihat hal-hal yang berbau seksual dan ingin merealisasikannya di kehidupan nyata dengan melakukan hubungan seks.

Menurut hasil data dari *survey* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), remaja di kota-kota besar di Indonesia seperti Bandung, Jakarta, dan Surabaya pernah berhubungan seks pranikah. Dari *survey* tersebut, diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat hasil penelitian yang berbeda, yaitu 6 penelitian yang menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara muatan pornografi dan perilaku seksual pranikah.

Sedangkan terdapat 6 penelitian yang mengatakan bahwa kedua hal tersebut tidak memiliki keterkaitan, juga 1 penelitian yang menyebutkan bahwa kedua hal tersebut memiliki hubungan yang lemah.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat salah satu universitas di Kota Bandung yang mahasiswanya melakukan perilaku *cybersex* dan *pre-marital sex*, bahkan terdapat mahasiswa yang hamil diluar nikah.

Karena adanya perbedaan penelitian, dan hasil dari hasil penelitian terdapat indikasi yang berbeda dari setiap subjek yang diteliti, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hasil yang pasti dari hubungan antara kedua variabel tersebut. Dari beberapa penelitian yang sudah ada, masih jarang yang meneliti tentang *cybersex* yang dikaitkan dengan *pre-marital sex*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di Universitas X.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa Erat Hubungan Antara Perilaku *Cybersex* dengan *Pre-marital Sex* pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara perilaku *cybersex* dengan *pre-marital sex* pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara perilaku *cybersex* dengan *pre-marital sex* pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam Bidang Klinis khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara perilaku *cybersex* dengan *pre-marital sex*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain, terutama bagi mereka yang tertarik mengadakan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa agar dapat memahami dan mampu mencegah terjadinya perilaku *cybersex* yang bias berdampak pada timbulnya perilaku seksual pranikah (*pre-marital sex*).